

Peran *Perceived Social Support* terhadap Kesejahteraan Psikologis Anak Binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak

Rizky Dewi Sekarsari & Nurul Hartini*
Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Berbagai permasalahan kesejahteraan psikologis dapat terjadi pada Anak Binaan, seperti masalah gangguan kesehatan mental, isolasi sosial, masalah interpersonal, serta hilangnya rasa kebebasan. Salah satu faktor yang diduga dapat membantu mengatasi permasalahan tersebut adalah dukungan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk memeriksa apakah *Perceived Social Support* berperan terhadap Kesejahteraan Psikologis Anak Binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak. Data dikumpulkan melalui survei menggunakan kuesioner yang disusun berdasarkan skala MSPSS (Zimet et al., 1988) dan skala PWBS (Ryff, 1989). Penelitian ini melibatkan 70 orang Anak Binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas 1 Kutoarjo. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa *Perceived Social Support* berperan terhadap Kesejahteraan Psikologis Anak Binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak, dengan nilai koefisien determinasi R Square sebesar 0,176 atau 17,6%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Perceived Social Support* memiliki peran penting dalam meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Anak Binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak.

Kata kunci: *Anak Binaan, Kesejahteraan Psikologis, Perceived Social Support*

ABSTRACT

Various psychological well-being issues can arise among Juvenile Inmates, including mental health disorders, social isolation, interpersonal problems, and a sense of loss of freedom. Perceived social support is believed to be a factor in addressing these issues. This study aims to examine if Perceived Social Support influences the Psychological Well-being of Juvenile Inmates in Juvenile Detention Centers. Data were collected via surveys using questionnaires based on the MSPSS (Zimet et al., 1988) and PWBS (Ryff, 1989) scales. The research involved 70 juvenile inmates in Juvenile Detention Center (LPKA) Class 1 Kutoarjo. Hypothesis testing results indicate that Perceived Social Support affects the Psychological Well-being of Juvenile Inmates in Juvenile Detention Center, with an R Square value of 0.176 or 17.6%. Thus, it's concluded that Perceived Social Support plays a crucial role in enhancing the Psychological Well-being of Juvenile Inmates in Juvenile Detention Centers.

Keywords: *Perceived Social Support, Psychological Well-being, Juvenile Inmates*

PENDAHULUAN

Masa anak-anak hingga remaja merupakan masa krusial dalam kehidupan manusia. Menurut Erikson (1968), tugas utama anak pada periode ini adalah mengembangkan kesadaran diri. Pada periode ini, anak akan berusaha untuk mencari jati diri dan identitas pribadinya melalui eksplorasi nilai, keyakinan, dan tujuan pribadi. Sayangnya, beberapa anak tidak mampu mengeksplorasi aspek-aspek tersebut secara maksimal karena terpaksa menghabiskan waktu di lembaga pemasyarakatan. Menurut data UNICEF (2021), sekitar 261.200 anak di seluruh dunia diperkirakan berada dalam tahanan pada tahun 2020, dengan rata-rata tingkat penahanan sebesar 29 anak per 100.000 penduduk. Di Indonesia, menurut laporan Institute for Criminal Justice Reform (ICJR), terdapat 1.211 anak yang ditahan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) per Juli 2020, meningkat menjadi 1.518 anak pada Juni 2021 (CNN INDONESIA, 2021).

Proses pelebagaan dapat menimbulkan berbagai permasalahan yang dapat mengganggu kesejahteraan psikologis Anak Binaan. Remaja yang ditahan cenderung mengalami tingkat kecemasan dan depresi yang tinggi, serta potensi isolasi sosial, yang berujung pada keputusan (Prendi, 2014). Anak Binaan dapat merasa takut dan cemas terhadap proses pelebagaan, membuat mereka rentan terhadap masalah interpersonal dan trauma karena sifat kehidupan di lembaga yang serba membatasi (Durcan & Zwemstra, 2014). Berdasarkan temuan penelitian, hampir dua pertiga Anak Binaan memenuhi kriteria diagnostik untuk satu atau lebih gangguan mental (Heller et al., 2022).

Prevalensi gangguan kesehatan mental pada Anak Binaan di Indonesia cukup tinggi. Penelitian Setiowati (2022) yang meneliti dampak buruk proses pelebagaan terhadap Anak Binaan menemukan bahwa mereka cenderung mengalami kecemasan dan stres. Terungkap bahwa 10,15% responden mengalami kecemasan ekstrem, 7,25% mengalami kecemasan berat, dan 2,9% mengalami stres berat (Setiowati, 2022). Temuan ini sejalan dengan penelitian Heller et al., (2022), yang menunjukkan bahwa prevalensi remaja dengan masalah psikologis dalam sistem peradilan anak secara konsisten melebihi prevalensi remaja pada populasi umum. Hal ini disebabkan selama proses pelebagaan, Anak Binaan seringkali rentan terhadap masalah interpersonal dan trauma akibat perundungan, kekerasan, pelecehan, isolasi, terbatasnya aktivitas bermakna, kurangnya privasi, tidak adanya jaringan sosial dan prospek masa depan, serta perasaan tertekan karena hidup di dalam lingkungan yang diatur dengan ketat (Durcan & Zwemstra, 2014).

Dalam konteks kehidupan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak, dukungan sosial sangat penting agar Anak Binaan bisa merasa dihargai dan dicintai. Menjadi bagian dari kelompok sosial telah terbukti meningkatkan penyesuaian diri, strategi koping yang positif, dan kesejahteraan secara keseluruhan, terutama bagi individu yang menghadapi penyakit, cedera, trauma, dan/atau peristiwa yang menimbulkan stres psikologis, termasuk penahanan pada usia muda (Jetten et al., 2017). Namun bagi Anak Binaan, proses pelebagaan membatasi interaksi mereka dengan komunitas luar, sehingga menyulitkan mereka untuk menjadi bagian dari kelompok sosial dan menerima dukungan sosial. Selain itu, berbagai permasalahan terkait dukungan sosial memperburuk kesejahteraan psikologis Anak Binaan, seperti kurangnya tenaga profesional seperti guru dan konselor, program pengembangan keterampilan yang tidak memadai atau tidak lengkap, dan tidak adanya program integrasi sosial yang melibatkan masyarakat (Larasati, 2020). Faktor-faktor tersebut secara kolektif dapat memperburuk kesejahteraan psikologis Anak Binaan selama berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak

Permasalahan-permasalahan tersebut apabila tidak diatasi secara efektif dapat berpotensi menimbulkan serangkaian masalah lebih lanjut. Tidak adanya lingkungan yang mendukung dan kurangnya akses terhadap layanan berkualitas untuk perawatan kesehatan mental di kalangan Anak Binaan dapat berdampak besar pada kondisi sosial dan fisik mereka di Lembaga Pemasyarakatan (Chappell & Maggard, 2021). Selain itu, dampak buruk tersebut dapat berlanjut hingga masa dewasa yang akan memberikan pengaruh signifikan pada berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk pendidikan dan prospek karir di masa depan (Seker et al., 2022). Anak Binaan dengan masalah kesehatan mental juga terbukti berisiko lebih tinggi untuk melakukan tindak kekerasan dan residivisme (Barra et al., 2022). Oleh karena itu, mengkaji peran *perceived social support* terhadap kesejahteraan psikologis Anak Binaan tidak hanya berfungsi untuk membantu mengatasi permasalahan Anak Binaan pada proses pelebagaan, tetapi juga mempunyai implikasi yang besar terhadap rehabilitasi jangka panjang dan keberhasilan reintegrasi mereka ke dalam masyarakat.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif tipe eksplanatori untuk mengkaji peran *Perceived Social Support* terhadap Kesejahteraan Psikologis Anak Binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan menggunakan kuesioner.

Partisipan

Populasi dalam penelitian ini adalah 126 orang Anak Binaan di LPKA Klas 1 Kutoarjo yang diseleksi dengan menggunakan teknik pengambilan sampel tipe *purposive sampling*. *Purposive sampling* memungkinkan peneliti untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria tertentu yang harus terpenuhi pada kelompok yang sulit dijangkau dan tidak mudah diakses melalui metode pengambilan sampel dengan teknik probabilitas (Neuman, 2014) seperti halnya dalam kasus Anak Binaan yang sedang berada dalam LPKA Klas 1 Kutoarjo pada penelitian ini. Partisipan penelitian ini adalah Anak Binaan dengan kriteria laki-laki maupun perempuan, berusia 14 hingga 18 tahun, berstatus non-residivis dan tercatat sedang menjalani masa vonis hukuman di LPKA Klas 1 Kutoarjo, dengan jumlah total Anak Binaan yang berpartisipasi dalam penelitian sebanyak 70 orang ($M_{usia} = 16,8$; $SD_{usia} = 0,987$) berjenis kelamin laki-laki ($n = 69; 98,6\%$) dan perempuan ($n = 1; 1,4\%$).

Pengukuran

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode survei dengan kuesioner yang disusun berdasarkan dua skala. Skala MSPSS (Zimet et al., 1988) yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Sulistiani et al., (2022), digunakan untuk mengukur *Perceived Social Support* dengan menjumlahkan skor total yang diperoleh partisipan dari 12 aitem yang digunakan untuk mengetahui persepsi dukungan sosial yang berasal dari 3 sumber yaitu keluarga, teman, dan *significant others*. Setiap aitem dinilai menggunakan skala Likert dengan skor mulai dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 7 (sangat setuju).

Kesejahteraan Psikologis diukur dengan menggunakan skala yang disusun berdasarkan skala PWBS (Ryff, 1989) versi 18-aitem yang telah diadaptasi oleh Rohmadini (2023) ke dalam bahasa Indonesia dengan skala 4 pilihan jawaban pilihan yang berbentuk skala Likert yaitu skor 1 (Sangat Tidak Setuju) hingga skor 4 (Sangat Setuju) untuk aitem-aitem favorable. Pada aitem-aitem unfavorable pemberian skor dilakukan secara terbalik yaitu skor 1 (Sangat Setuju) hingga skor 4 (Sangat Tidak Setuju). Skoring dilakukan dengan menjumlahkan skor total dari keseluruhan aitem.

Analisis Data

Teknik Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Regresi linear untuk memodelkan peran *Perceived Social Support* (variabel bebas) terhadap Kesejahteraan Psikologis (variabel terikat) Anak Binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak. Keseluruhan data yang diperoleh dari penelitian ini diolah dan dianalisis menggunakan software Statistical Package for the Social Sciences (IBM SPSS) Statistic versi 26.

HASIL PENELITIAN

Analisis Deskriptif

Penelitian ini terdiri dari 70 orang partisipan ($M_{\text{usia}} = 16,8$; $SD_{\text{usia}} = 0,987$) berjenis kelamin laki-laki ($n = 69; 98,6\%$) dan perempuan ($n = 1; 1,4\%$). Berdasarkan rentang usia, terdapat 7 orang partisipan berusia 15 tahun (10%), 21 orang berusia 16 tahun (30%), 21 orang berusia 17 tahun (30%), dan 21 orang berusia 18 tahun (30%). Sementara itu, berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas partisipan sebanyak 41 orang (58,6%) berada pada tingkat SMA dan 29 orang lainnya (41,4%) pada tingkat SMP. Hasil analisis deskriptif penelitian menunjukkan bahwa nilai variabel *Perceived Social Support* ($SD = 9,063$; $M = 62,43$; $Min = 31$; $Max = 78$) dan variabel Kesejahteraan Psikologis ($SD = 4,604$; $M = 53,90$; $Min = 42$; $Max = 65$).

Berdasarkan kategorisasi data ditemukan 1 orang partisipan (1,4%) yang menunjukkan nilai *Perceived Social Support* yang rendah, 20 orang partisipan (28,6%) berada di kategori sedang, dan 49 orang partisipan (70%) di kategori tinggi. Sementara itu, pada variabel Kesejahteraan Psikologis diketahui bahwa tidak ada partisipan yang berada pada kategori rendah. 31 orang partisipan (44,3%) berada pada kategori sedang dan 39 orang lainnya (55,7%) berada di kategori tinggi. Berdasarkan kategorisasi tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata Anak Binaan di LPKA Klas 1 Kutoarjo memiliki skor yang tinggi pada variabel *Perceived Social Support* dan Kesejahteraan Psikologis.

Analisis Regresi

Hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji regresi linear sederhana menunjukkan bahwa variabel *Perceived Social Support* berperan signifikan terhadap Kesejahteraan Psikologis Anak Binaan di LPKA Klas 1 Kutoarjo ($F = 14,504$; $p < 0,000$) dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,176. Hal tersebut berarti bahwa 17,6% Kesejahteraan Psikologis Anak Binaan LPKA Klas 1 Kutoarjo dapat dijelaskan oleh *Perceived Social Support*.

DISKUSI

Banyak penelitian yang telah mengungkapkan bahwa Anak Binaan menghadapi berbagai tantangan di lembaga pasyarakatan. Hal tersebut dapat mempengaruhi kondisi kesejahteraan psikologis mereka. Oleh karena itu, penting bagi mereka untuk membangun jaringan dukungan yang kuat untuk membantu mereka mengatasi tantangan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memeriksa peran *Perceived Social Support* terhadap Kesejahteraan Psikologis Anak Binaan. Hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini menunjukkan bahwa *perceived social support* berperan signifikan terhadap kesejahteraan psikologis ($F = 14,504$; $p < 0,000$; $R^2 = 0,176$). Hal ini menggarisbawahi pentingnya dukungan sosial yang berasal dari keluarga, teman, dan *significant others* dalam menjaga kesejahteraan psikologis Anak Binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas 1 Kutoarjo.

Dalam konteks pelembagaan, keluarga berperan sebagai landasan dukungan dan stabilitas utama bagi Anak Binaan. Namun, proses pelembagaan sering kali mengganggu ikatan kekeluargaan. Oleh karena itu pentingnya memelihara hubungan keluarga harus ditekankan guna meningkatkan kesejahteraan psikologis Anak Binaan. Kunjungan yang konsisten, komunikasi melalui surat atau panggilan telepon, dan partisipasi aktif dalam prosedur institusi seperti proses pengadilan dan upaya rehabilitasi merupakan elemen penting dari dukungan keluarga. Penelitian terdahulu menunjukkan dampak besar dari dukungan keluarga yang kuat dalam meningkatkan hasil kesehatan mental (Wallace et al., 2016) dan mengurangi tingkat residivisme di kalangan Anak Binaan (Boman & Mowen, 2017).

Proses reintegrasi Anak Binaan yang efektif ke dalam masyarakat dapat dicirikan pada hubungan positif antara Anak Binaan dengan anggota keluarga. Keluarga menawarkan beragam bentuk dukungan yaitu dukungan informasional, penilaian, instrumental, dan emosional (Friedman, 2013) yang dapat membentuk kemampuan mereka untuk menghadapi tantangan sosial, mengurangi risiko residivisme, dan mendorong keberhasilan reintegrasi (Mowen et al., 2019). Selain itu, dukungan dan penghargaan dari keluarga berkontribusi signifikan terhadap kesadaran diri dan penanaman identitas sosial yang baik (Inguglia et al., 2013) yang penting untuk menjaga citra diri yang positif dan ketahanan anak di tengah kesulitan.

Hubungan teman sebaya juga mempunyai pengaruh besar terhadap kesejahteraan psikologis Anak Binaan. Proses pelembagaan sering kali mendorong ikatan dengan teman sebaya yang menghadapi keadaan serupa, memupuk persahabatan, empati, dan pengertian. Dinamika teman sebaya yang positif dapat mengurangi perasaan terisolasi dan kesepian, menawarkan wadah untuk saling mendukung dan pembelajaran berdasarkan pengalaman. Meskipun demikian, pengaruh negatif teman sebaya dapat memperburuk stres psikologis dan memicu perilaku antisosial (Confer et al., 2023). Oleh karena itu, dibutuhkan upaya untuk mendorong interaksi positif antar teman sebaya bagi Anak Binaan dengan program intervensi dukungan teman sebaya yang sesuai untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis Anak Binaan.

Selain dukungan keluarga dan teman sebaya, keterlibatan *significant others* atau orang penting lainnya seperti mentor, konselor, dan petugas masyarakatan memainkan peran penting dalam proses pelembagaan bagi Anak Binaan. Bimbingan, dorongan, dan penyediaan dukungan bagi pengembangan diri Anak Binaan di dalam lingkungan masyarakatan sangat penting. Program intervensi yang difasilitasi oleh *significant others* termasuk pelatihan keterampilan, layanan konseling, dan inisiatif pendidikan, terbukti bermanfaat bagi kesejahteraan psikologis Anak Binaan. Kehadiran yang suportif dari individu-individu ini dalam mendorong program intervensi telah terbukti berperan terhadap keberhasilan reintegrasi masyarakat dan penurunan tingkat residivisme di kalangan Anak Binaan (Pappas & Dent, 2023).

Temuan penelitian ini mendukung hipotesis yang diajukan oleh (Cohen & Wills, 1985), yang menyatakan bahwa *Perceived Social Support* dapat bertindak sebagai faktor penyangga atau pelindung terhadap penyebab stress. Ketika individu merasa memiliki dukungan sosial yang cukup, mereka dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk mengatasi stres, sehingga meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka (Cohen & Wills, 1985). Temuan ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya Sharifi & Moltafet, (2021) yang menyatakan bahwa dukungan sosial menumbuhkan perasaan penerimaan, perhatian, dan cinta sehingga membuat individu merasa nyaman dan meningkatkan kesejahteraan psikologisnya. Dapat disimpulkan bahwa, *Perceived Social Support* yang berasal dari keluarga, teman sebaya, dan *significant others* sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis Anak Binaan dan mendorong keberhasilan proses rehabilitasi dan reintegrasi mereka.

SIMPULAN

Penelitian mengenai peran *Perceived Social Support* terhadap Kesejahteraan Psikologis Anak Binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak ini menunjukkan hasil bahwa *Perceived Social Support* terbukti berperan secara signifikan terhadap Kesejahteraan Psikologis Anak Binaan di LPKA Klas 1 Kutoarjo. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa besarnya nilai *Perceived Social Support* dapat digunakan sebagai prediktor bagi nilai Kesejahteraan Psikologis Anak Binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak. Artinya, nilai kesejahteraan psikologis akan meningkat seiring dengan meningkatnya nilai *Perceived Social Support*.

Untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis Anak Binaan diperlukan kerja sama antar pihak yang berasal dari keluarga, teman, maupun *significant others*. Petugas LPKA dan pengambil kebijakan lainnya diharapkan dapat membuat program yang memfasilitasi dukungan sosial bagi Anak Binaan seperti layanan konseling, program pengembangan keterampilan, dan membentuk kelompok dukungan teman sebaya. Orang tua atau keluarga diharapkan dapat menjaga komunikasi yang konsisten dengan anak, mengekspresikan dukungan serta kasih sayang, serta berpartisipasi aktif dalam proses pelebagaan anak mereka.

Bagi peneliti yang ingin melakukan kajian yang sama mengenai peran *Perceived Social Support* terhadap Kesejahteraan Psikologis baik pada populasi yang sama maupun populasi lainnya, disarankan untuk mengkaji lebih dalam mengenai faktor-faktor apa saja yang mungkin mempengaruhi tingkat *Perceived Social Support* yang dimiliki individu, serta merancang alat ukur yang dapat secara efektif dalam membedakan kondisi demografis subjek seperti jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan yang diduga juga berperan dalam mempengaruhi kondisi kesejahteraan psikologis individu.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan anugerah-Nya, penulis berhasil menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada Prof. Dr. Nurul Hartini, S.Psi., M.Kes., Psikolog yang telah memberikan bimbingan selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Kepada keluarga dan teman-teman, terima kasih atas dukungan tanpa henti. Penulis juga berterima kasih kepada semua partisipan yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak lain yang turut serta dalam mendukung penelitian ini, meskipun tidak dapat disebutkan satu per satu.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Rizky Dewi Sekarsari dan Nurul Hartini tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini

PUSTAKA ACUAN

- Barra, S., Turner, D., Retz-Junginger, P., Hertz, P. G., Rösler, M., & Retz, W. (2022). Mental Health in Young Detainees Predicts Perpetration of and Desistance From Serious, Violent and Chronic Offending. *Frontiers in Psychiatry, 13*(June), 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2022.893460>
- Boman, J. H., & Mowen, T. J. (2017). Building the Ties that Bind, Breaking the Ties that Don't: Family Support, Criminal Peers, and Reentry Success. *Criminology & Public Policy, 16*(3). <https://doi.org/10.1111/1745-9133.12307>
- Chappell, A. T., & Maggard, S. R. (2021). The Impact of Victimization, Mental Health Problems, and Disabilities on Juvenile Justice Processing: Does Gender Matter? In *Crime and Delinquency* (Vol. 67, Issue 2). <https://doi.org/10.1177/0011128720950024>
- CNN INDONESIA. (2021). *Hari Anak Nasional 2021, Ribuan Anak Dipenjara Selama Pandemi*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210723140329-12-671302/hari-anak-nasional-2021-ribuan-anak-dipenjara-selama-pandemi>
- Cohen, S., & Wills, T. A. (1985). Stress, social support, and the buffering hypothesis. *Psychological Bulletin, 98*(2), 310–357. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/0033-2909.98.2.310>

- Confer, L. M., Mowen, T. J., & Boman, J. H. (2023). Do Peers Protect People or Put Them at Risk of Recidivism? Friendship Quality and Peer Crime Among Justice-Involved Youth. *Crime & Delinquency*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/00111287231151874>
- Durcan, G., & Zwemstra, J. C. (2014). Mental health in prison. In E. S., M. L., G. G., & U. U. (Eds.), *Prisons and Health*. (pp. 87–95). WHO Regional Office for Europe. <https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/128603/PrisonandHealth.pdf;jsessionid=9D8EB2F358676D0942F6EA53A5307F94?sequence=1>
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. W. W. Norton & Company.
- Friedman. (2013). *Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Heller, P., Morosan, L., Badoud, D., Laubscher, M., Jimenez Olariaga, L., Debbané, M., Wolff, H., & Baggio, S. (2022). Prevalence Rates and Evolution of Psychiatric Disorders Among Incarcerated Youths in Comparison With Non-incarcerated Youths. *Frontiers in Psychiatry*, *12*(784954), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2021.784954>
- Inguglia, C., Ingoglia, S., & Coco, A. Lo. (2013). Relation between emotional support, self-concept, and social functioning among school-aged children. *Applied Psychology Bulletin*, *267*(60), 3–15. http://ezproxy.library.yorku.ca/login?url=http://search.proquest.com/docview/1509632010?accountid=15182%5Cnhttp://sfx.scholarsportal.info/york?url_ver=Z39.88-2004&rft_val_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:journal&genre=article&sid=ProQ:ProQ:psycinfo&atitle=Relation
- Jetten, J., Haslam, S. A., Cruwys, T., Greenaway, K. H., Haslam, C., & Steffens, N. K. (2017). Advancing the social identity approach to health and well-being: Progressing the social cure research agenda. *European Journal of Social Psychology*, *47*(7), 789–802. <https://doi.org/10.1002/ejsp.2333>
- Larasati, T. A. (2020). Hambatan Pembinaan Oleh Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kutoarjo Dalam Mewujudkan Reintegrasi Sosial. *Recidive : Jurnal Hukum Pidana Dan Penanggulangan Kejahatan*, *9*(1), 58. <https://doi.org/10.20961/recidive.v9i1.47393>
- Mowen, T. J., Stansfield, R., & Boman, J. H. (2019). Family Matters: Moving Beyond “If” Family Support Matters to “Why” Family Support Matters during Reentry from Prison. *Journal of Research in Crime and Delinquency*, *56*(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0022427818820902>
- Neuman, W. L. (2014). Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches. In *Pearson Education Limited* (7th ed.). Pearson Education Limited. <https://doi.org/10.2307/3211488>
- Pappas, L. N., & Dent, A. L. (2023). The 40-year debate: a meta-review on what works for juvenile offenders. *Journal of Experimental Criminology*, *19*(1), 1–30. <https://doi.org/10.1007/s11292-021-09472-z>
- Prendi, A. (2014). Psychological wellbeing of the minor in conflict with the law. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, *5*(4), 488–494. <https://doi.org/10.5901/mjss.2014.v5n4p488>
- Rohmadini, A. F. (2023). *Pengaruh Perceived Social Support Terhadap Psychological Well-Being Narapidana Perempuan Di LPP Jakarta dan Tangerang*. Universitas Pembangunan Jaya.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, *57*(6), 1069–1081.
- Seker, S., Boonmann, C., d’Huart, D., Bürgin, D., Schmeck, K., Jenkel, N., Steppan, M., Grob, A., Forsman, H., Fegert, J. M., & Schmid, M. (2022). Mental disorders into adulthood among adolescents placed in residential care: A prospective 10-year follow-up study. *European Psychiatry*, *65*(1). <https://doi.org/10.1192/j.eurpsy.2022.30>

-
- Setiowati, E. A. (2022). Does being incarcerated making youth inmates have worst of negative emotional symptoms. *Saudi Journal of Humanities and Social Sciences*, 7(6), 276–283. <https://doi.org/10.36348/sjhss.2022.v07i06.005>
- Sharifi, Z., & Moltafet, G. (2021). The Prediction of Psychological Well-Being Based on Gratitude, Social Support and Self-Esteem. *International Journal of Behavioral Sciences*, 15(2), 127–132. https://www.behavsci.ir/article_134300.html
- Sulistiani, W., Fajrianti, F., & Kristiana, I. F. (2022). Validation of the Indonesian Version of the Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS): A Rasch Model Approach. *Jurnal Psikologi*, 21(1), 89–103. <https://doi.org/10.14710/jp.21.1.89-103>
- UNICEF. (2021). *Estimating the number of children deprived of liberty in the administration of justice*. <https://data.unicef.org/resources/children-in-detention-report/>
- Wallace, S., Nazroo, J., & Bécarea, L. (2016). Cumulative effect of racial discrimination on the mental health of ethnic minorities in the United Kingdom. *American Journal of Public Health*, 106(7), 1294–1300. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2016.303121>
- Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (1988). The Multidimensional Scale of Perceived Social Support. *Journal of Personality Assessment*, 52(1), 30–41. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5201_2